

Ketergantungan Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Indonesia

Imelda Veronica Gea^{1*}, Selly Swandari², Akbar Lufi Zulfikar³, Nurjanana⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

E-mail: imeldaveronicagea@feb.unmul.ac.id

Article History:

Received: 01 April 2026

Revised: 09 April 2026

Accepted: 11 April 2026

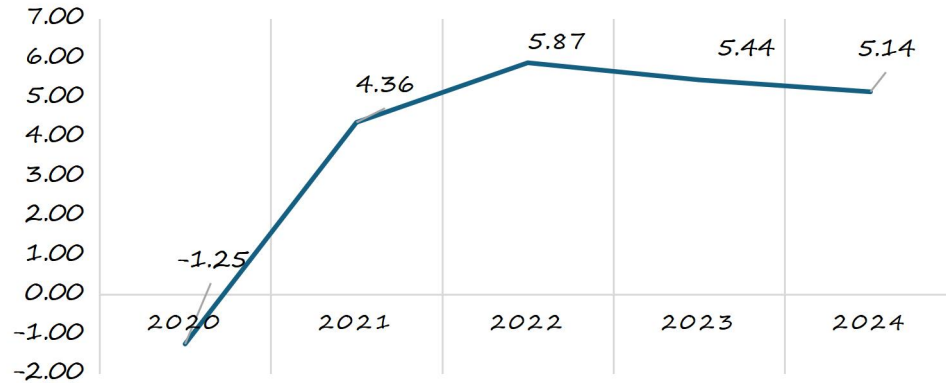
Keywords: *sumber daya alam; pertumbuhan ekonomi daerah; kemiskinan; pengangguran; IPM.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketergantungan sumber daya alam (SDA), kemiskinan, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap laju pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel seimbang dari 33 provinsi di Indonesia pada periode 2020 – 2024. Metode analisis yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, IPM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Model secara simultan signifikan dengan nilai Adjusted R² sebesar 50,53% yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi daerah.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA), meliputi sektor pertambangan, kehutanan, pertanian, hingga kelautan yang tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik yang beragam. Namun demikian, kelimpahan SDA tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya pertumbuhan ekonomi daerah. Fenomena ini dikenal sebagai resource curse atau kutukan sumber daya alam, yaitu kondisi di mana daerah yang kaya SDA justru mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Sachs dan Warner (1995; 2001) menunjukkan bahwa ketergantungan tinggi terhadap SDA dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

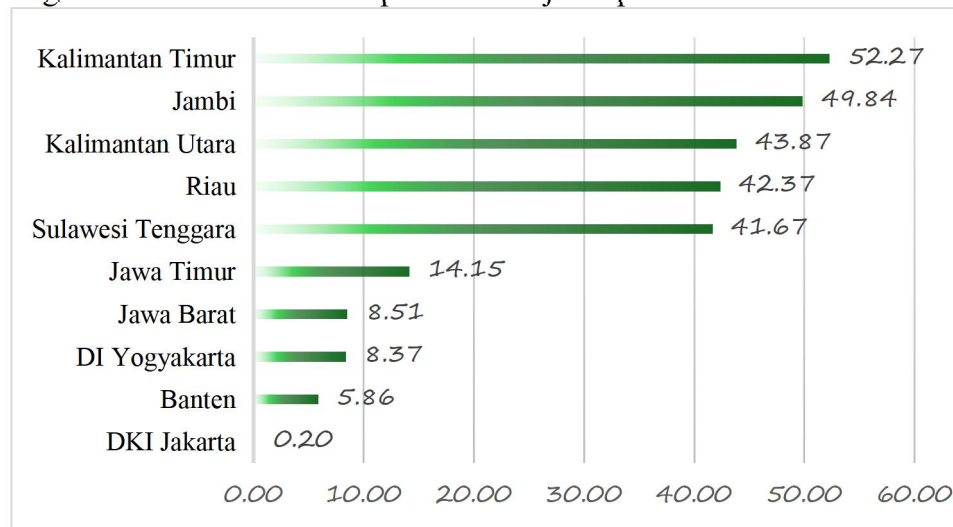
Secara nasional, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Pada tahun 2020, perekonomian mengalami kontraksi sebesar -1,25% akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya, ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan sebesar 4,36% pada tahun 2021, meningkat menjadi 5,44% pada tahun 2022, dan relatif stabil di kisaran 5,14% hingga tahun 2024. Tren perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tersebut disajikan pada Gambar 1



Gambar 1. Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020–2024 (%)
Sumber: BPS, diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020, kemudian berangsur pulih hingga mencapai kondisi yang relatif stabil. Meskipun demikian, pertumbuhan tersebut tidak terjadi secara merata di seluruh daerah, sehingga menimbulkan disparitas pertumbuhan ekonomi antar provinsi. Beberapa provinsi dengan basis SDA yang kuat, seperti Kalimantan Timur, Papua, dan Riau, tidak selalu menunjukkan kinerja pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Bahkan, sebagian daerah tersebut masih menghadapi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap SDA belum tentu mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Selain itu, terdapat perbedaan kontribusi SDA antar daerah yang menunjukkan adanya ketimpangan struktural dalam perekonomian Indonesia. Provinsi berbasis SDA memiliki kontribusi sektor primer yang lebih besar dibandingkan dengan provinsi berbasis industri dan jasa. Perbandingan kontribusi SDA antar provinsi disajikan pada Gambar 2



Gambar 2. Kontribusi Sektor SDA terhadap PDRB 2020–2024 (%)
Sumber: BPS, diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 2, terlihat adanya kesenjangan kontribusi SDA yang cukup signifikan antar daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi SDA di Indonesia tidak merata dan berdampak pada perbedaan struktur ekonomi daerah. Di sisi lain, kemiskinan masih

menjadi permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi daerah. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan nasional meningkat akibat pandemi, kemudian menurun secara bertahap hingga tahun 2024, namun masih berada di atas 9%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif, terutama di daerah yang bergantung pada sektor SDA.

Permasalahan lain yang berkaitan erat adalah tingkat pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan kemudian menurun hingga tahun 2024. Namun demikian, pada beberapa daerah berbasis SDA, tingkat pengangguran masih relatif tinggi, yang menunjukkan bahwa sektor SDA belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Selain faktor ekonomi, kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. IPM Indonesia menunjukkan tren peningkatan selama periode 2020 - 2024, yang mencerminkan adanya perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa hubungan antara ketergantungan SDA, kemiskinan, pengangguran, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah merupakan isu yang kompleks dan saling berkaitan. Meskipun Indonesia memiliki kekayaan SDA yang melimpah, tidak semua daerah mampu mengoptimalkannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketergantungan sumber daya alam, kemiskinan, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia dengan menggunakan data panel 33 provinsi selama periode 2020 - 2024.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah secara berkelanjutan. Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam mengekspor barang dan jasa ke luar wilayahnya (Glasson, 1990). Dalam konteks ini, SDA berperan sebagai salah satu komoditas ekspor utama yang dapat menggerakkan sektor basis ekonomi daerah.

Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) menekankan peran modal manusia sebagai mesin pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini mendukung argumen bahwa IPM sebagai proksi kualitas modal manusia memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi pada pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong inovasi yang pada akhirnya mengakselerasi pertumbuhan ekonomi.

Ketergantungan Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara SDA dan pertumbuhan ekonomi telah lama menjadi perdebatan di kalangan ekonom. Sachs dan Warner (1995, 2001) dalam studi pionirnya menemukan bukti empiris adanya "*natural resource curse*" di mana negara-negara dengan kelimpahan SDA justru cenderung tumbuh lebih lambat. Konsep *resource curse* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Auty (1993) yang mengamati kinerja ekonomi negara-negara pengekspor mineral. Mekanisme yang menjelaskan fenomena ini antara lain Dutch Disease (penyakit Belanda) sebagaimana diformulasikan oleh Corden dan Neary (1982), *crowding out investasi* di sektor produktif, dan

kerentanan terhadap volatilitas harga komoditas (World Bank, 2022). Frankel (2010) dalam survei komprehensifnya mengidentifikasi berbagai jalur transmisi *resource curse*, termasuk peran institusi dalam memediasi hubungan SDA dan pertumbuhan (Mehlum et al., 2006; Robinson et al., 2006). Di sisi lain, Gylfason (2001) menekankan bahwa ketergantungan SDA berpotensi mendesak investasi pendidikan sehingga berdampak negatif terhadap akumulasi modal manusia dalam jangka panjang.

Namun sejumlah penelitian lain menemukan hasil yang berbeda. Studi yang dilakukan di tingkat daerah di Indonesia menunjukkan bahwa SDA dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila disertai dengan tata kelola yang baik dan diversifikasi ekonomi. Penelitian Hartanto dan Purnomo (2020) menemukan bahwa penerimaan daerah dari sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB provinsi-provinsi di Kalimantan dan Sumatera.

Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang bersifat dua arah (bidirectional). Di satu sisi, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dapat mengurangi kemiskinan melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, tingkat kemiskinan yang tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi melalui rendahnya akumulasi modal manusia, terbatasnya akses terhadap modal produktif, dan rendahnya permintaan agregat (Ravallion, 2001). Penelitian Prasetyo dan Firdaus (2019) di tingkat regional Indonesia mengkonfirmasi bahwa kemiskinan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi, meskipun besar dampaknya bervariasi tergantung pada kondisi spesifik daerah. Data BPS (2024) juga mencatat bahwa daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan di atas rata-rata nasional cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dibandingkan daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan rendah.

Pengangguran merupakan faktor penghambat pertumbuhan ekonomi karena mengindikasikan adanya pemborosan sumber daya manusia yang produktif. Menurut Hukum Okun (Okun, 1962), terdapat hubungan negatif yang kuat antara tingkat pengangguran dan pertumbuhan output ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja dan inefisiensi dalam alokasi sumber daya produksi. Setyowati dan Suryandaru (2021) membuktikan hubungan negatif yang signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi di Indonesia, yang konsisten dengan temuan penelitian ini.

Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

IPM merupakan indikator komposit yang mengukur tiga dimensi utama pembangunan manusia yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, IPM yang tinggi mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang merupakan faktor produksi kunci dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Mankiw et al. (1992) memperluas model Solow dengan memasukkan modal manusia sebagai penentu pertumbuhan ekonomi jangka panjang, yang secara teoritis mendasari pentingnya IPM dalam analisis pertumbuhan. UNDP (2023) juga menegaskan bahwa negara dan daerah dengan IPM tinggi cenderung memiliki kapasitas produktif yang lebih besar. Berbagai penelitian empiris di Indonesia telah membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi daerah (Mirza, 2012; Todaro dan Smith, 2012; Setyowati & Suryandaru, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data panel seimbang (*balanced panel data*) yang terdiri dari 33 provinsi di Indonesia selama periode 2020 - 2024, sehingga total observasi berjumlah 165 unit pengamatan ($33 \text{ provinsi} \times 5 \text{ tahun}$). Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, yang meliputi data laju pertumbuhan ekonomi (PDRB), data SDA, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan nilai IPM per provinsi.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel utama yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Nama	Definisi Operasional	Satuan
LPE	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan per provinsi	Persen (%)
SDA	SDA	Kontribusi sektor SDA terhadap PDRB	Persen (%)
KEM	Kemiskinan	Persentase penduduk miskin terhadap total penduduk provinsi	Persen (%)
PENG	Pengangguran	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persen (%)
IPM	IPM	Indeks Pembangunan Manusia (dimensi kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran)	Indeks (0–100)

Model Ekonometrika

Model penelitian ini menggunakan pendekatan data panel dengan spesifikasi persamaan sebagai berikut:

$$LPE_{it} = \beta_0 + \beta_1 SDA_{it} + \beta_2 KEM_{it} + \beta_3 PENG_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- LPE_{it} : Laju pertumbuhan ekonomi pada provinsi *i* pada tahun *t*;
- SDA_{it} : Variabel sumber daya alam pada provinsi *i* pada tahun *t*;
- KEM_{it} : Variabel kemiskinan pada provinsi *i* pada tahun *t*;
- PENG_{it} : Variabel pengangguran pada provinsi *i* pada tahun *t*;
- IPM_{it} : Variabel IPM pada provinsi *i* pada tahun *t*;
- β_0 : Konstanta;
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi;
- ϵ_{it} : Error term.

Pemilihan Model Panel

Dalam analisis data panel, terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan, yaitu *Pooled Least Squares* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang tepat dilakukan melalui dua tahap pengujian, yaitu: (1) Uji Chow untuk memilih antara PLS dan FEM; dan (2) Uji Hausman (1978) untuk memilih antara FEM dan REM, sebagaimana dijelaskan dalam Hsiao (2003) dan Gujarati dan Porter (2009). Apabila kedua uji

telah menghasilkan keputusan yang konsisten mengarah pada FEM, maka model FEM langsung ditetapkan sebagai model estimasi final.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan validitas estimasi, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik yang meliputi: (1) Uji multikolinearitas melalui matriks korelasi antar variabel independen; dan (2) Uji heteroskedastisitas. Nilai korelasi antar variabel independen yang berada di bawah 0,80 mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Pemilihan Model Panel

Sebelum mengestimasi model regresi panel, dilakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model Panel

Uji	Statistik	Nilai	Prob.	Keputusan
Uji Chow	Cross-section F	4.726015	0.0000	FEM
Uji Hausman	Cross-section Random (Chi-Sq.)	9.860855	0.0428	FEM

Sumber: Output EViews 12, diolah (2026)

Berdasarkan hasil *Uji Chow*, diperoleh nilai F-statistik sebesar 4,726015 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan *Pooled Least Squares* (PLS). Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai *Chi-Square* statistik sebesar 9,860855 dengan probabilitas 0,0428 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan FEM lebih dipilih dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel independen. Hasil uji disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Korelasi Antar Variabel Independen

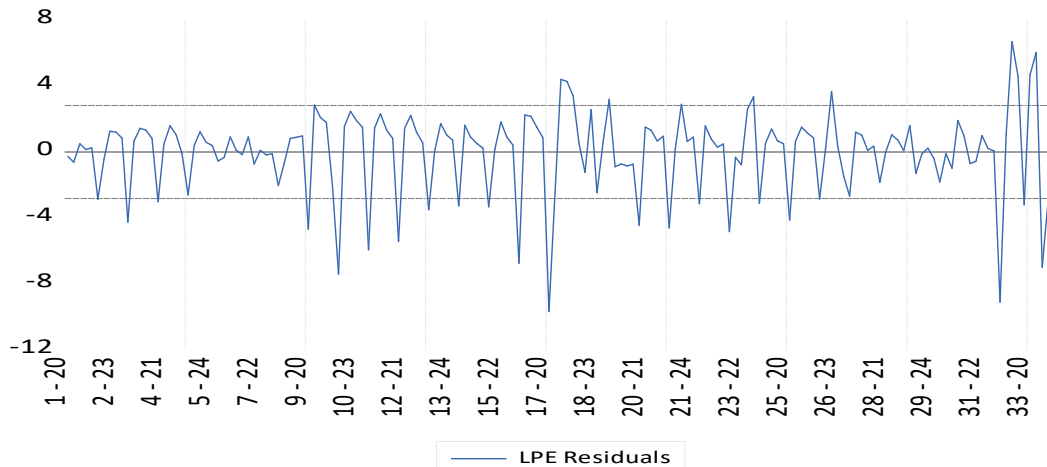
Variabel	SDA	Pengangguran	Kemiskinan	IPM
SDA	1.0000	-0.0924	0.2034	-0.4894
PENG	-0.0924	1.0000	0.1986	0.1627
KEM	0.2034	0.1986	1.0000	-0.5158
IPM	-0.4895	-0.1628	-0.5158	1

Sumber: Output EViews 12, diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara IPM dan Kemiskinan sebesar -0,5158, yang masih berada dalam batas toleransi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar residual (LPE Residuals), terlihat bahwa nilai residual menyebar di sekitar garis nol (0) dan tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut atau melebar. Penyebaran residual juga cenderung stabil sepanjang periode pengamatan meskipun terdapat beberapa fluktuasi. Selain itu, nilai residual masih berada dalam batas yang wajar dan tidak menunjukkan adanya penyimpangan ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas).



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output EViews 12, diolah (2026)

Menurut Napitupulu et al., (2021), apabila residual tidak menunjukkan penyimpangan yang ekstrem dan berada dalam batas yang wajar, maka model regresi dapat dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik telah terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Setelah melalui serangkaian uji pemilihan model dan uji asumsi klasik, estimasi model dilakukan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta (C)	-41.8510	20.5880	-2.0328	0.0441
SDA	0.2435	0.0870	2.7972	0.0060
PENG	-0.4225	0.0812	-5.2013	0.0000
KEM	0.0986	0.3777	0.2611	0.7944
IPM	0.5560	0.2493	2.2303	0.0275
R-squared	0.613879	Adjusted R ²	0.505282	
F-statistik	5.652837	Prob(F-stat)	0.000000	

Keterangan: signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Output EViews 12, diolah (2026)

Pembahasan

Pengaruh SDA terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel SDA memiliki koefisien sebesar 0,2435 dengan nilai probabilitas 0,006 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan 1% kontribusi SDA terhadap PDRB akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah sebesar 0,24 persen, ceteris paribus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartanto dan Purnomo (2020) yang menemukan kontribusi positif sektor sumber daya alam terhadap pertumbuhan PDRB di daerah-daerah yang kaya sumber daya di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, sektor SDA seperti pertambangan, perkebunan, dan perikanan masih menjadi tulang punggung perekonomian di banyak provinsi, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masih signifikan secara statistik. Namun demikian, ketergantungan berlebihan terhadap SDA perlu diwaspadai mengingat potensi terjadinya fenomena resource curse dalam jangka panjang.

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Variabel pengangguran menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,4225 dengan probabilitas 0,000 yang signifikan pada $\alpha = 5\%$. Artinya, setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran terbuka akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 0,42 persen. Temuan ini konsisten dengan teori Hukum Okun dan berbagai penelitian empiris yang menemukan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan output ekonomi.

Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja dan inefisiensi dalam penggunaan faktor produksi di daerah tersebut. Kondisi ini tidak hanya mengurangi output potensial perekonomian, tetapi juga berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat dan melemahnya daya beli yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki koefisien sebesar 0,0986 dengan probabilitas 0,7944, yang berarti tidak signifikan secara statistik. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh dua kemungkinan. Pertama, periode penelitian 2020–2024 mencakup masa pandemi COVID-19 yang mengakibatkan anomali ekonomi hampir di seluruh daerah, sehingga hubungan kemiskinan-pertumbuhan tidak terdeteksi secara linier. Kedua, program perlindungan sosial pemerintah pusat (bansos, PKH) berhasil menahan lonjakan kemiskinan sehingga variasinya relatif terbatas dan tidak cukup untuk menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antar provinsi.

Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

IPM terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,5560 dan probabilitas 0,0275 (signifikan pada $\alpha = 5\%$). Koefisien ini merupakan yang terbesar di antara variabel-variabel yang signifikan, menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor terkuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Temuan ini memperkuat argumen teori pertumbuhan endogen bahwa modal manusia adalah kunci pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hasil ini juga mengimplikasikan bahwa investasi pemerintah daerah pada bidang pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup masyarakat merupakan strategi yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkesinambungan.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Secara keseluruhan, model FEM memiliki R-squared sebesar 0,6139 yang berarti variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan 61,39% variasi laju pertumbuhan ekonomi daerah. Adjusted R-squared sebesar 0,5053 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dan observasi, sekitar 50,53% variasi pertumbuhan ekonomi daerah dapat dijelaskan oleh model. F-statistik sebesar 5,6528 dengan probabilitas 0,000000 menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi daerah (*goodness of fit* terpenuhi).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 33 provinsi di Indonesia selama periode 2020 - 2024 dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), penelitian ini menunjukkan bahwa model FEM merupakan pendekatan yang paling tepat untuk digunakan. Hal ini didukung oleh hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik spesifik antar provinsi yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Secara substantif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sumber daya alam (SDA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan bahwa kekayaan SDA masih menjadi salah satu motor penggerak utama perekonomian di berbagai wilayah Indonesia. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa tingginya pengangguran terbuka menjadi faktor penghambat yang serius bagi pertumbuhan ekonomi daerah.

Di sisi lain, variabel kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam periode penelitian. Hal ini diduga dipengaruhi oleh adanya intervensi kebijakan pemerintah melalui program perlindungan sosial, serta kondisi anomali ekonomi yang terjadi selama masa pandemi. Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien terbesar, yaitu sebesar 0,556. Hal ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor dominan dan paling strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dibandingkan variabel lainnya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara lebih optimal. Pertama, pemerintah daerah perlu mengarahkan strategi pembangunan pada hilirisasi dan diversifikasi ekonomi berbasis sumber daya alam (SDA), sehingga nilai tambah yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah, tetapi juga mampu memperkuat struktur ekonomi daerah dan mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global.

Kedua, diperlukan kebijakan yang lebih agresif dalam penciptaan lapangan kerja, khususnya pada sektor-sektor padat karya. Langkah ini menjadi krusial mengingat pengangguran terbukti sebagai faktor penghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga penyerapan tenaga kerja harus menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan daerah.

Ketiga, pemerintah daerah perlu terus meningkatkan investasi pada sektor pendidikan, kesehatan, dan peningkatan standar hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan

ekonomi, sehingga penguatan kualitas sumber daya manusia menjadi strategi jangka panjang yang fundamental.

Kelima, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan rentang waktu data yang lebih panjang serta memasukkan variabel tambahan, seperti kualitas tata kelola daerah, sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

DAFTAR REFERENSI

- Auty, R. M. (1993). *Sustaining Development in Mineral Economies: The Resource Curse Thesis*. London: Routledge.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Corden, W. M., & Neary, J. P. (1982). Booming sector and de-industrialisation in a small open economy. *The Economic Journal*, 92(368), 825–848.
- Frankel, J. A. (2010). *The natural resource curse: A survey*. NBER Working Paper No. 15836. National Bureau of Economic Research.
- Glasson, J. (1990). *An Introduction to Regional Planning: Concepts, Theory and Practice*. London: Hutchinson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gylfason, T. (2001). Natural resources, education, and economic development. *European Economic Review*, 45(4–6), 847–859.
- Hartanto, R., & Purnomo, E. P. (2020). Analisis pengaruh sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 45–62.
- Hausman, J. A. (1978). Specification tests in econometrics. *Econometrica*, 46(6), 1251–1271.
- Hsiao, C. (2003). *Analysis of Panel Data* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A contribution to the empirics of economic growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2), 407–437.
- Mehlum, H., Moene, K., & Torvik, R. (2006). Institutions and the resource curse. *The Economic Journal*, 116(508), 1–20.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah 2006–2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–15.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - EViews*. Medan: Madenatera.
- Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its measurement and significance. *Proceedings of the Business and Economic Statistics Section of the American Statistical Association*, 98–104.
- Prasetyo, P. E., & Firdaus, M. (2019). Determinan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia: Analisis data panel. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 1–20.
- Ravallion, M. (2001). Growth, inequality and poverty: Looking beyond averages. *World Development*, 29(11), 1803–1815.
- Robinson, J. A., Torvik, R., & Verdier, T. (2006). Political foundations of the resource curse.

-
- Journal of Development Economics, 79(2), 447–468.
- Romer, P. M. (1986). Increasing returns and long-run growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (1995). Natural resource abundance and economic growth. NBER Working Paper No. 5398. National Bureau of Economic Research.
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The curse of natural resources. *European Economic Review*, 45(4–6), 827–838.
- Setyowati, E., & Suryandaru, Y. A. (2021). Pengaruh IPM, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(2), 244–256.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison-Wesley.
- UNDP. (2023). *Human Development Report 2023/2024: Breaking the Gridlock*. New York: United Nations Development Programme.
- World Bank. (2022). *Commodity Markets Outlook: Managing the Aftermath of the Commodity Boom*. Washington, D.C.: World Bank Group.